

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interferensi merupakan masalah yang penting dalam bidang sosiolinguistik. Interferensi adalah penyimpangan-penyimpangan dari kaidah suatu bahasa yang terjadi pada dwibahasawan sebagai penutur dua bahasa sehingga dua bahasa itu berkontak.

Weinreich menganggap bahwa interfeferensi adalah suatu bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa atau pengenalan lebih dari satu bahasa. Intefeferensi berupa penggunaan bahasa yang satu dalam bahasa yang lain pada saat berbicara atau menulis. Di dalam proses interfeferensi, kaidah pemakaian bahasa mengalami penyimpangan karena adanya pengaruh dari bahasa lain. Pengambilan unsur yang terkecil pun dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua dapat menimbulkan interfeferensi.¹

Chaer dan Agustina menjelaskan bahwa interferensi meliputi interferensi fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Sementara itu, penelitian ini akan terfokus pada interferensi gramatikal. Interferensi gramatikal merupakan bentuk penyimpangan yang meliputi masuknya unit-unit dan struktur-struktur bahasa atau terdapatnya penerapan bentuk-bentuk fungsi yang digunakan. Interferensi gramatikal terjadi karena terdapat penerapan struktur suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Penerapan struktur demikian merupakan penyimpangan struktur

¹ Edi Suyanto, *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 72.

karena terjadinya kontak bahasa dalam diri penuturnya. Interferensi gramatikal terjadi pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Meskipun pada kenyataannya interferensi lebih fokus pada bidang morfem namun gejala interferensi bisa berupa fonem gramatikal.²

Gramatikal adalah jenis kata yang terbentuk setelah mengalami proses gramatikalisasi, seperti pemberian macam-macam imbuhan, reduplikasi/pembentukan jenis-jenis kata ulang, atau pemajemukan kata yang membuat kata dasar menjadi kata majemuk.

Bahasa merupakan alat komunikasi sehari-hari. Bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi dalam proses dihasilkan melalui ujian secara lisan, dan selanjutnya diwujudkan oleh simbol atau lambang bunyi dalam bentuk bahasa tulisan. Perkembangan bahasa dalam suatu peradaban mempunyai kaitan dengan fungsinya sebagai alat komunikasi. Semakin sering bahasa itu digunakan dalam komunikasi, maka semakin cepat bahasa itu berkembang. Tidak menutup kemungkinan suatu bahasa hilang karena ditinggalkan penuturnya. Hal itu juga yang memungkinkan bahasa baru terbentuk. Bahasa dapat mempengaruhi kebudayaan suatu bangsa. Kemampuan menyampaikan informasi melalui pemakaian bahasa membuat orang mampu menggunakan pengetahuan nenek moyangnya dan menyerap pengetahuan orang lain serta kebudayaan yang lain.³

Bahasa memiliki berbagai fungsi bagi kehidupan manusia. Dengan bahasa seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi yang dilakukan

² Moh. Hafid Effendy, *Interferensi Gramatikal Bahasa Madura ke Dalam Bahasa Indonesia*, vol.4 (Madura: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia : Januari, 2017), 5-6.

³ Halipah, Sisilya Saman, Amriani Amir, *Interferensi Sapaan Bahasa Madura Berdasarkan Hubungan Sedarah di Desa Wajok Hulu Kecamatan Siantar, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan*, 1.

dapat berupa pengungkapan ide, gagasan, pikiran, dan realitas. Seseorang juga dapat beradaptasi di lingkungan kompleks melalui bahasa. Semakin luas kehidupan sosial seseorang, semakin luas pula penggunaan bahasanya. Penggunaan bahasa menjadi fenomena yang menarik karena setiap suku bangsa di Indonesia memiliki bahasa masing-masing. Sebagian besar masyarakat di Indonesia tidak hanya menggunakan satu bahasa. Mereka menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Pada umumnya mereka menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah menyebabkan masyarakat Indonesia disebut dwibahasawan. Dwibahasawan adalah sebutan untuk masyarakat atau individu sebagai penutur yang mampu berbicara dua bahasa. Misalnya bahasa kedua menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa pertama menggunakan bahasa Madura.⁴

Madura merupakan salah satu di antara suku yang tersebar di daerah di Indonesia. Penyebaran ini disebabkan adanya migrasi dari Madura. Migrasi ini membuat bahasa Madura mengalami persentuhan dengan bahasa lain atau pun dengan dialek bahasa Madura yang pada dasarnya memiliki empat dialek. Dialek tersebut yakni dialek Bangkalan, Sumenep, dan Pamekasan. Persentuhan dengan bahasa lain dan dengan dialek bahasa Madura yang berbeda akan menyebabkan pengaruh terhadap bahasa Madura.⁵

⁴ Wike wulandari, *Interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus* (Jember: Universitas Jember, 2018), 1.

⁵ Halipah, Sisilya Saman, Amriani Amir, *Interferensi Sapaan Bahasa Madura Berdasarkan Hubungan Sedarah di Desa Wajok Hulu Kecamatan Siantar, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan*, 2.

Pada dasarnya bahasa Madura merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama dari pengguna bahasa khususnya di Madura. Bahasa inilah yang diperoleh dan dipelajari dari orang tua mereka dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Bahasa ini pula yang dijadikan alat komunikasi sehari-hari dalam kehidupan etnis mereka dalam bermasyarakat dan berbudaya dalam arti yang seluas-luasnya.

Di samping itu, bahasa Madura juga merupakan sebuah bahasa bukan dialek dari suatu bahasa. Hal itu tampak pada sistem dan struktur bunyi, bentuk kalimat dan maknanya. Disamping itu, tampak pula dalam tindak bahasa, santun bahasa, tata tingkat (undak-usuk) bahasa Madura. Oleh karena itu, sistem, struktur bunyi, dan bentuk-bentuk kalimat akan dikaji dalam pramasastra bahasa Madura.

Selanjutnya tidak dapat dipungkiri kebutuhan manusia untuk saling berkomunikasi. Kebutuhan berkomunikasi itu semakin kompleks seiring dengan perkembangan kebudayaan manusia. Kenyataan demikian menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi manusia pada posisi yang penting. Supaya komunikasi itu terjadi dengan baik, kedua belah pihak memerlukan bahasa yang bisa dipahami bersama. Wujud bahasa yang utama adalah berupa bunyi. Bunyi-bunyi itu disebut bunyi bahasa jika dihasilkan oleh alat bicara manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa itu sebagai alat pelaksanaan bahasa.⁶

Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Madura secara bergantian memungkinkan terjadinya interferensi. Secara umum interferensi lebih fokus pada pengaruh bahasa pertama pada penggunaan bahasa kedua atau bahasa lainnya.

⁶ Moh. Hafid Effendy, *Gramatikal Bahasa Madura* (Madura: Nizamia Learning Center, 2017), 1.

Interferensi sering terjadi pada ragam santai. Namun tidak sedikit ditemukan interferensi yang terjadi pada ragam resmi, seperti dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia.

Hubungan yang terjadi antara kedua kebahasaan dan interferensi sangat erat terjadi. Hal ini dapat dilihat pada kenyataan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Situasi kebahasaan masyarakat tutur bahasa Indonesia sekurang-kurangnya ditandai dengan pemakaian dua bahasa yaitu bahasa daerah bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Situasi pemakaian seperti inilah yang dapat memunculkan percampuran antara bahasa nasional dan bahasa Indonesia. Bahasa ibu yang dikuasai pertama mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pemakaian bahasa kedua dan sebaliknya bahasa kedua juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemakaian bahasa pertama. Kebiasaan untuk memakai dua bahasa lebih secara bergantian disebut kedwibahasaan. Peristiwa semacam ini dapat menimbulkan interferensi.⁷

Interferensi sering dianggap negatif karena masuknya unsur- unsur ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya. Selain itu, terjadi penyimpangan dari kaidah bahasa masing- masing. Penyimpangan tersebut terjadi karena kontak dua bahasa yang berbeda dalam aspek kebahasaan, kosa kata, struktur morfologis dari dua bahasa yang dikuasai.⁸

Perkembangan media massa dalam era modern ini dirasa terhubung dengan kegiatan masyarakat dalam mencari informasi, apalagi kelebihan teknologi yang

⁷ Edi Suyanto, *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 71.

⁸ Moh. Hafid Effendy, *Interferensi Gramatikal Bahasa Madura ke Dalam Bahasa Indonesia*, vol. 4 (Madura: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Januari, 2017), 4.

memudahkannya untuk mengikuti perkembangan zaman. Keterkaitan teknologi dan komunikasi menjadikan media massa (terutama elektronik dan online) menjadi warna baru dalam mengakses segala informasi yang diperlukan oleh masyarakat. Beragam media mulai dari media cetak, elektronik bahkan media online yang di dalamnya terdapat internet.

Penemuan berbagai macam teknologi informasi memudahkan masyarakat mencari informasi dalam waktu yang cepat. Kecanggihan teknologi tersebut memudahkan kita untuk mengakses segala sesuatu yang dapat dilihat melalui internet. Internet itu sendiri terdapat media sosial yang diantaranya adalah *youtube*.

Youtube menyajikan suara, gambar, bergerak dan warna yang menarik bagi setiap orang yang mendengar dan melihatnya. *Youtube* adalah sebuah komunikasi berbasis video, yang menjadi salah satu cara yang paling sukses untuk mengekspresikan perasaan, berkomunikasi dengan teman-teman dan juga digunakan sebagai bisnis.⁹

Orang-orang yang membuat video dan kemudian mengunggah kedalam media sosial. *Youtube* sering disebut sebagai *youtubers*. *Youtubers* juga dapat diartikan sebagai orang yang membuat video lucu, menarik di *youtube* sebagai hobinya diwaktu luang. Apabila penonton dari video yang diunggahnya memiliki banyak penonton tentu saja akan membuat *youtubers* tersebut menjadi terkenal.

Seperti *Youtuber* terkenal dari kabupaten Pamekasan bernama Mallieh dan Maddeli. Karya keduanya mulai eksis dan banyak digemari penggemar. Bahkan

⁹ Ahmad Setiadi, *Pemanfaatan Media Sosial untuk Efektifitas Komunikasi*, vol.16 (Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika, 2016), 25.

Mallieh dan Maddeli kerap kali diundang mengisi acara hiburan dari berbagai instansi yang ada di Madura. Sutradara Mallieh dan Maddeli, Berri Anam mengaku, konten-kontennya berawal dari banyaknya konten video yang bertebaran di *youtube*, Instagram dan media sosial lainnya

Sosok Mallieh dan Maddeli, Youtuber Asal Pamekasan Madura yang Mulai dikenal hingga ke mancanegara "Kami melihat terlalu banyak dari konten tersebut dibuat oleh anak-anak kreatif yang berasal dari luar Pulau Madura," kata Berri Anam kepada *tribunmadura.com*. "Sehingga kami yang di Madura hanya menonton karya dari orang lain bukan dari saudara kami yang asli orang Madura," sambung dia.

Berangkat dari keinginan itu, Berri Anam mengaku langsung membentuk tim yang diberi nama 'Emak Tapai Production'. "Sebenarnya bukan tidak ada saudara kami di Madura yang juga bergelut di dunia *youtube*," ujar Berri Anam. "tapi banyak dari mereka yang kami ketahui sebagai *reuploader* bukan konten kreator," sambungnya. Lebih lanjut, Berri Anam menjelaskan, *genre* yang Emak Tapai angkat adalah sketsa komedi dengan tema kehidupan sosial yang terjadi di Madura baik di masa lampau ataupun masa modern seperti sekarang ini.

Interferensi yang dominan muncul pada video Emak Tapai adalah interferferensi dalam pembentukan kata. Berikut kutipan interferensi gramatikal bahasa Madura dalam bahasa Madura yang terdapat pada video Emak Tapai:

Toha: "*Ko' mangkaddhâ ka sorbhâjâ beb*"

Datus: "*Haduh dâ'âmma'a bang? Bile jiya?*"

Toha: "*Yâ satéya*"

Datus: “*Enjâ’ bân re ongghuân? Enjâ’ bân ta’ engâ’ yâ ka éngko’ bân ta’ kapekkéran ka éngko’ ghun mangkat **dakdadak ngan ini***” (0:51-1:02)

Judul : Datus&Toha berpisah)

Pada data diatas proses pembentukan kata *dakdadak ngan ini* terjadi karena dipengaruhi oleh kaidah gramatikal bahasa Madura. Dimana dalam bahasa Indonesia tidak terdapat kata *dakdadak ngan ini*. Padanan kata yang tepat untuk menggantikan kata *dakdadak ngan ini* dalam bahasa Madura yaitu kata *dâdâgèn éngà’ réya* (dadakan seperti ini = Bahasa Indonesia) dan merupakan kata benda. Makna dari kata dadakan seperti ini yaitu sesuatu yang dilakukan secara tiba-tiba. Fungsi dari kata *dadakan seperti ini* yaitu sebagai pembentuk kata benda.

Yang sudah peneliti paparkan menjadi alasan keterkaitan untuk mengangkat judul “*Interferensi Gramatikal Bahasa Madura dalam Bahasa Indonesia pada Video Emak Tapai*” untuk mengetahui apa saja yang menjadi interferensi gramatikal pada percakapan video Emak Tapai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud interferensi gramatikal bahasa Madura pada video Emak Tapai?
2. Bagaimana makna interferensi gramatikal bahasa Madura pada video Emak Tapai?
3. Bagaimana fungsi interferensi gramatikal bahasa Madura dalam video Emak Tapai?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penulis merumuskan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana wujud interferensi gramatikal bahasa Madura pada video Emak Tapai
2. Mendeskripsikan makna interferensi gramatikal bahasa Madura dalam video Emak Tapai
3. Mendeskripsikan fungsi interferensi gramatikal bahasa Madura dalam video Emak Tapai

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberi pengetahuan serta memperbanyak wawasan ilmu kebahasaan khususnya tentang interferensi gramatikal pada sosiolinguistik.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi pendidik dan calon pendidik

Sebagai calon pendidik, penelitian ini menjadi suatu pengalaman yang baru dan tentunya sangat berharga dalam rangka mengetahui interferensi gramatikal pada ujaran video Emak Tapai, agar menjadikan kita lebih berpikir kreatif dan menambah rasa ingin tahu sejauh mana teori-teori keilmuan bisa berkembang dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Penelitian ini menjadi salah satu diantara sumber referensi yang dapat menjadi rujukan bagi segenap civitas akademik IAIN Madura pada umumnya, utamanya Mahasiswa dengan jurusan Tarbiyah Program Studi Bahasa Indonesia pada khususnya. Untuk lebih mengetahui apa saja yang menjadi penyebab interferensi tersebut.

c. Bagi Produser

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan juga wawasan baru terhadap produser, serta ikut berperan dalam menggali pengetahuan serta meningkatkan kemampuan berbahasa dan juga mengetahui bahasa yang baik dan benar.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan sehingga pembaca dapat memahami makna dan tujuan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, dan pembaca memperoleh pemahaman dan persepsi yang sama dengan penulis, definisi istilah dalam penelitian ini adalah :

1. Interferensi

Interferensi dapat diartikan sebagai percampuran dalam bidang bahasa atau penyimpangan-penyimpangan dari kaidah suatu bahasa yang terjadi pada dwibahasawan sebagai penutur dua bahasa sehingga dua bahasa itu berkontak.

2. Gramatikal

Gramatikal adalah jenis kata yang terbentuk setelah mengalami proses gramatikalisasi, seperti pemberian macam-macam imbuhan, reduplikasi/

pembentukan jenis-jenis kata ulang, atau pemajemukan kata yang membuat kata dasar menjadi kata majemuk.

3. Bahasa Madura

Bahasa Madura adalah sebuah alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Madura dalam berkomunikasi dengan sesama masyarakat Madura yang lainnya.

4. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu yang dijadikan sebagai bahasa resmi republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia.

5. Video

Video merupakan teknologi yang bergunanya untuk menangkap, merekam mentransmisikan serta menata ulang gambar bergerak.

6. Emak Tapai

Emak tapai merupakan konten kreator video yang memproduksi beberapa video bergenre komedi dari kota pamekasan, Madura jawa timur.

Dari definisi istilah yang sudah dijelaskan diatas, peneliti dapat menyimpulkan maksud dari judul penelitiannya yaitu "*Interferensi Gramatikal Bahasa Madura dalam Bahasa Indonesia pada Video Emak Tapai*", sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam video Emak Tapai terdapat tuturan interferensi. Hal ini terjadi karena terbawanya kebiasaan dari bahasa pertama (bahasa ibu) terhadap bahasa kedua (bahasa Indonesia).

F. **Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Fatima Zahra Renhoran dalam judul Artikel "*Interferensi Gramatikal pada Peristiwa Tutur Berbahasa Indonesia Mahasiswa Kepulauan Kei Bagian*". Tujuan dalam sebuah penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi gramatikal yang meliputi ranah morfologis, afiksasi dan reduplikasi. Juga pada ranah sintaksis interferensi frasa nomina dan pola kalimat. Hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut berubah data interferensi kei pada bahasa Indonesia yang dituturkan oleh subjek. Data-data tersebut di antaranya adalah gigi sakit dan katanya dong sewa mobil polisi. Gigi sakit merupakan data yang menunjukkan interferensi sintaksis frasa nomina. Sedangkan, pada data Katanya dong sewa polisi menunjukkan interferensi sintaksis pola kalimat sebab penggunaan kata sewa. Kata sewa merupakan nomina, sedangkan dalam kalimat tersebut menghendaki penggunaan verba menyewa.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interferensi gramatikal. Interferensi gramatikal tersebut terdiri dari interferensi morfologis yaitu pada ranah afiksasi dan reduplikasi. Juga pada ranah sintaksis pada ranah frasa nomina dan pola kalimat. Adapun metode yang digunakan adalah metode simak dan teknik sadap sebagai teknik dasar dan dilanjutkan dengan teknik simak libat cakap.

Hasil yang ditentukan dalam penelitian ini adalah peristiwa tutur berbahasa Indonesia oleh subjek penelitian yakni mahasiswa kepulauan Kei di Surabaya, menunjukkan adanya interferensi gramatikal. Interferensi tersebut terjadi pada

tataran afiksasi, reduplikasi, frasa nomina hingga pola kalimat. Berdasarkan hal tersebut, ditemukan faktor-faktor penyebab interferensi. Sehingga solusi atas permasalahan tersebut dapat dipecahkan melalui penelitian ini.¹⁰

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Nia Rahmawati dalam judul Jurnal "*Interferensi Bahasa Madura Terhadap Bahasa Indonesia dalam Kegiatan Belajar Mengajar di TK Al-Mursyidiyah Karang Anyar, Kamal-Madura*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan (1). Bentuk interferensi morfologi, (2). Bentuk interferensi leksikon (3). Bentuk interferensi sintaksis. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak libat cakap yaitu ikut berkomunikasi dan menyadap tuturan siswa di dalam kelas saat pembelajaran sedang berlangsung. Data yang diperoleh itu ditulis dalam kartu data. Selanjutnya, data tersebut diklasifikasikan dengan instrumen tabel klasifikasi dan dianalisis menggunakan teknik hubung banding menyamakan hal pokok. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa hal bentuk interferensi yang terjadi dapat dikelompokkan ke dalam tiga hal yaitu interferensi morfologi, leksikon, dan sintaksis.

Pada tataran interferensi morfologi, bentuk interferensi terjadi karena adanya pengaruh afiksasi, reduplikasi, dan morfem-morfem tertentu dari bahasa madura terhadap bahasa indonesia. Pada tataran interferensi leksikon interferensi terjadi karena adanya pengaruh kosakata madura terhadap tuturan dalam bahasa indonesia. Yang diklasifikasikan ke dalam beberapa kelas kata yaitu kata kerja,

¹⁰ Fatima Zahra Renhoran, *Interferensi Gramatikal pada Peristiwa Tutar Berbahasa Indonesia Mahasiswa Kepulauan Kei Bagian Timur Indonesia di Surabaya*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2018), 1.

kata benda, kata sifat, kata bilangan, kata ganti, dan kata hubung. Pada tataran interferensi sintaksis, bentuk interferensi yang terjadi hanya pada tataran frasa. Interferensi frasa tersebut terjadi karena adanya pengaruh struktur frasa dari bahasa madura terhadap bahasa indonesia. Bentuk frasa tersebut diklasifikasikan ke dalam frasa benda, kerja, sifat, dan keterangan.¹¹

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Fatima Zahra dan juga Nia Rahmawati yaitu sama-sama meneliti tentang interferensi gramatikal yang didalamnya meliputi tataran interferensi morfologi, bentuk interferensi terjadi karena adanya pengaruh afiksasi, reduplikasi, dan morfem-morfem tertentu dari bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2).

Adapun perbedaan dari kedua penelitian di atas yang diteliti oleh Fatima Zahra bahwa interferensi gramatikal tersebut terdiri dari interferensi morfologis yaitu pada ranah afiksasi dan reduplikasi. Juga pada ranah sintaksis pada ranah frasa nomina dan pola kalimat. Adapun metode yang digunakan adalah metode simak dan teknik sadap sebagai teknik dasar dan dilanjutkan dengan teknik simak libat cakap.

Pada penelitian yang diteliti oleh Nia Rahmawati bahwa hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa hal bentuk interferensi yang terjadi dapat dikelompokkan ke dalam tiga hal yaitu interferensi morfologi, leksikon, dan sintaksis.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak libat cakap yaitu ikut

¹¹ Nia Rahmawati, *Interferensi Bahasa Madura Terhadap Bahasa Indonesia dalam Kegiatan Belajar Mengajar di TK Al-Mursyidiyah Karang Anyar, Kamal-Madura*. (Madura: Universitas Negeri Surabaya, 2017), 1.

berkomunikasi dan menyadap tuturan siswa di dalam kelas saat pembelajaran sedang berlangsung. Data yang diperoleh itu ditulis dalam kartu data. Selanjutnya, data tersebut diklasifikasikan dengan instrumen tabel klasifikasi dan dianalisis menggunakan teknik hubung banding menyamakan hal pokok.

Sedangkan pada penelitian saya yaitu interferensi gramatikal bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada video Emak Tapai meliputi tatanan morfologi, dan semantik. Metode yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif dan merupakan jenis pustaka. Sumber data yang diperoleh yaitu menyimak dialog atau percakapan pemeran video Emak Tapai dan mentranslit ke dalam bentuk tulisan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak dan teknik catat. Analisis data yang digunakan yaitu dengan 1) menonton dan menyimak video 2) mencari dan menandai kata atau kalimat yang termasuk pada tuturan kata, frase, klausa atau kalimat khususnya yang berkaitan dengan interferensi gramatikal 3) mengklasifikasi data 4) menulis data yang diperoleh. Dan 5) menyimpulkan hasil penelitian. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

G. KAJIAN PUSTAKA

1. Kajian Teoretis tentang Interferensi

A. Pengertian interferensi

Masyarakat Indonesia terdiri dari masyarakat daerah yang memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari sangat mungkin dipengaruhi oleh unsur-unsur dari bahasa

daerah. Hal ini mengakibatkan bahasa Indonesia sangat mungkin mengalami hambatan yang baik datang dari dalam maupun dari luar bahasa.¹²

Interferensi merupakan gejala umum dalam sosiolinguistik yang terjadi sebagai akibat dari kontak bahasa, yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual. Hal ini merupakan suatu masalah yang menarik perhatian para ahli bahasa. Mereka memberikan pengamatan dari sudut pandang yang berbeda-beda. Dari pengamatan para ahli tersebut timbul bermacam-macam interferensi.¹³

Interferensi secara umum dapat diartikan sebagai percampuran dalam bidang bahasa. Percampuran yang dimaksud adalah percampuran dua bahasa atau saling pengaruh antara kedua bahasa. Hal ini dikemukakan oleh Poerwadarminto dalam Pramudya yang menyatakan bahwa interferensi berasal dari bahasa Inggris *interference* yang berarti percampuran, pelanggaran, rintangan. Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Penutur yang bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian, sedangkan penutur multilingual merupakan penutur yang dapat menggunakan banyak bahasa secara bergantian. Peristiwa interferensi terjadi pada tuturan dwibahasawan sebagai kemampuannya dalam berbahasa lain.

¹² Edi Suyanto, *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 71.

¹³ Ayu Puspita Indah Sari, Midra Azrianti Harahap. *Analisis interferensi gramatikal dalam teks biografi siswa*, Vol.12 (Palembang: Jurnal ilmiah bina edukasi, 2019), 59.

Weinreich dalam Aslinda, menetapkan adanya interferensi karena empat sebab yaitu (1). Pemindahan unsur bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain, (2). Perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan, (3). Penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua kedalam bahasa pertama, (4). Pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama.

Poedjosoedarmo menyatakan bahwa interferensi dapat terjadi pada segala tingkat kebahasaan, seperti cara mengungkapkan kata dan kalimat, cara membentuk kata dan ungkapan, cara memberikan kata-kata tertentu, dengan kata lain interferensi adalah pengaturan kembali pola-pola yang disebabkan oleh masuknya elemen-elemen asing dalam bahasa yang berstruktur lebih tinggi, seperti dalam fonemis, sebagian besar morfologis dan sintaksis, serta beberapa perbendaharaan kata atau (leksikal).¹⁴

Suwito menyatakan semua komponen kebahasaan dapat mengalami interferensi, seperti (1). Bidang Tata bunyi (2). Kata kalimat (3). Tata kata dan (4). Tata makna. Sedangkan Chaer mengklasifikasikan interferensi menjadi interferensi reseptif dan interferensi produktif. Interferensi reseptif yakni berupa penggunaan bahasa B dengan diterapi unsur-unsur bahasa A. Interferensi produktif yakni berupa penggunaan bahasa A tetapi dengan unsur dan struktur bahasa B.

¹⁴ Edi Suyanto, *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 71-72.

Peristiwa interferensi merupakan salah satu faktor penyebab kurang berhasilnya pembelajaran bahasa Indonesia dari faktor pembelajaran yang kurang memahami kaidah bahasa Indonesia.

Masalah interferensi dapat terjadi dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis, hal ini dapat diamati dalam berbagai media massa yang ada karena cenderung tidak merealisasikan kesetiaan dalam penggunaan bahasa. Munculnya percampuradukan dengan unsur bahasa Indonesia ini menunjukkan bahwa fungsi pemakaian bahasa belum sepenuhnya mantap. Munculnya interferensi ini tentunya sangat menarik, perlu diteliti dan dideskripsikan.¹⁵

Chaer mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa kedua kurang berhasil disebabkan oleh faktor kedisiplinan baik guru maupun murid dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari di kelas peserta didik kadang mengalami kesulitan memahami materi yang dipelajari kesulitan pemahaman ini disebabkan oleh beberapa hal tandanya kemampuan peserta didik dalam memahami bahasa dalam buku yang dipelajari diduga menjadi salah satu penyebabnya hari ini disadari oleh guru sehingga guru berusaha untuk mencari alternatif bahasa yang dianggap lebih mudah dipahami oleh peserta didik asumsi bahwa bahasa pertama lebih dikuasai oleh peserta didik menjadi alasan bagi guru untuk menggunakannya walaupun terbatas pada unsur-unsur tertentu saja.

Interferensi penguasaan bahasa pertama terhadap penggunaan bahasa kedua akan mengganggu peserta didik dalam upaya menguasai bahasa yang kedua. Peristiwa interferensi yang melengkung ini terutama bila terjadi pada

¹⁵ Joko Sukoyo, *Interferensi bahasa Indonesia dalam acara berita berbahasa jawa "Kuthane Dhewe" di TV Borobudur Semarang*, Vol.VII (Semarang: *Lingua jurnal bahasa dan sastra*, 2011), 95-96.

tataran fonologi, morfologi dan sintaksis. Pada tataran sintaksis dan semantik interferensi mempunyai andil besar dalam pengembangan satu bahasa oleh karena itu interferensi yang bersifat mengganggu tersebut perlu diteliti untuk mengetahui faktor-faktor penyebabnya guna menemukan solusi untuk mengantisipasi terjadinya interferensi.

Interferensi sering dianggap negatif karena masuknya unsur-unsur ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya. Selain itu, terjadi penyimpangan dari kaidah bahasa masing-masing. Penyimpangan tersebut terjadi karena kontak dua bahasa yang berbeda dalam aspek ketata bahasaan, kosakata, struktur morfologis dari dua bahasa yang dikuasai. Menurut Soewito, dalam Chaer dan Agustina interferensi dalam bahasa Indonesia dan bahasa nusantara berlaku bolak-balik, artinya unsur bahasa daerah bisa memasuki bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia banyak memasuki bahasa daerah. Akan tetapi dengan adanya bahasa asing, maka bahasa Indonesia hanya menjadi penerima dan tidak pernah memberi. Haugen, dalam Hastuti juga berpendapat interferensi adalah bagian-bagian yang rumpang pada setiap bahasa itu saling ditutup oleh bahasa yang berkontrak sekaligus penerapan dua buah sistem secara serempak pada suatu bahasa.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa interferensi adalah penyimpangan- penyimpangan dari kaidah suatu bahasa yang terjadi pada dwibahasawan sebagai penutur dua bahasa sehingga dua bahasa itu berkontak. Berdasarkan pengertian interferensi tersebut peristiwa interferensi dapat terjadi pada bahasa lisan dan tulis. Dalam penelitian ini, yang dipakai sebagai bahan acuan atau interferensi yang terjadi pada bahasa lisan. Kehadiran interferensi

dapat diamati ciri-cirinya sebagai berikut, (1). Terdapatnya unsur bahasa yang dipinjam ke dalam bahasa yang lain; (2). Terdapat pengertian unsur yang tidak ada pada satu bahasa ke dalam bahasa lain; (3). Terdapat hubungan ketatabahasaan dari bahasa pertama ke bahasa kedua, adanya pengingkaran hubungan ketatabahasaan bahasa kedua yang tidak ada contohnya dalam bahasa pertama.

B. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Interferensi

Faktor penyebab interferensi dikemukakan Chaer dan Agustina bahwa semakin kurang belajarnya seorang dwibahasawan, semakin berat ia bersandar kepada bahasa pertama atau bahasa Ibu. Selain itu, faktor-faktor lainnya diantaranya: (1). Adanya ikatan faktor budaya yang mempengaruhinya, seperti masuknya budaya luar ke dalam negeri yang mempengaruhi suatu bahasa (2). Adanya faktor lingkungan si pelajar bahasa dan (3). Terdapatnya situasi penutur yang mengiringi situasi penuturnya. Sifat dan nilai budaya dalam masyarakat akan menentukan seseorang dalam berbahasa. Bahasa daerah merupakan salah satu bentuk masih digunakan penuturnya secara dominan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Madura yang mempunyai beberapa tingkatan berbahasa, sangat berpengaruh pada tuturan kebanyakan masyarakat pelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Orang yang berbicara dengan yang lebih dewasa dengan BM harus pandai dan mengenal kultur Madura. Keadaan demikian sering menimbulkan penutur yang

berbahasa BM melakukan kesalahan-kesalahan yang tidak sengaja menyimpang dari kaidah BI, sehingga timbul interferensi.¹⁶

C. Jenis-Jenis Interferensi

Interferensi merupakan gejala umum dalam sosiolinguistik yang terjadi di sebagai akibat dari kontak bahasa, yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual. Ardiana membagi interferensi menjadi lima macam, yaitu :

- a. Interferensi kultural dapat tercermin melalui bahasa yang digunakan oleh dwibahasawan. Dalam tuturan dwibahasawan tersebut muncul unsur-unsur asing sebagai akibat usaha penutur untuk menyatakan fenomena atau pengalaman baru.
- b. Interferensi semantik adalah interferensi yang terjadi dalam penggunaan kata yang mempunyai variabel dalam suatu bahasa.
- c. Interferensi leksikal, harus dibedakan dengan kata pinjaman. Kata pinjaman atau integrasi telah menyatu dengan bahasa kedua, sedangkan interferensi belum dapat diterima sebagai bagian bahasa kedua. Masuknya unsur leksikal bahasa pertama atau bahasa asing ke dalam bahasa kedua itu bersifat mengganggu.
- d. Interferensi fonologis mencakup intonasi, Irama penjedaan dan artikulasi.
- e. Interferensi gramatikal meliputi interferensi morfologis, fraseologi dan sintaksis.¹⁷

¹⁶ Idris Marzuki, *Interferensi Gramatikal Bahasa Madura ke dalam Bahasa Indonesia Tulis Siswa Kelas II SLTP Negeri 2 Rowokangkung Lumajang* (Jember: Universitas Jember, 2001), 11.

D. Pengertian Interferensi Gramatikal

Interferensi gramatikal merupakan bentuk penyimpangan yang meliputi masuknya unit-unit dan struktur struktur bahasa atau terdapatnya penerapan bentuk-bentuk fungsi yang digunakan. Interferensi gramatikal dapat terjadi jika terdapat penerapan struktur suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Penerapan struktur yang demikian merupakan penyimpangan struktur karena terjadinya kontak bahasa dalam diri penuturnya. Interferensi gramatikal adalah pemindahan bentuk-bentuk tata bahasa dalam bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau bahasa yang dipelajari.¹⁸

Weinreich membagi interferensi gramatikal menjadi: 1) penggunaan morfem bahasa A ke dalam bahasa B, 2) pengingkaran hubungan gramatikal bahasa B yang tidak ada modelnya dalam bahasa A, 3) perubahan fungsi morfem melalui jati diri antara satu morfem bahasa B tertentu dengan morfem bahasa A tertentu yang menimbulkan perubahan ataupun pengurangan fungsi-fungsi morfem bahasa B berdasarkan satu model gramatikal bahasa.

Sedangkan penyebab terjadinya interferensi gramatikal yaitu: a) terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Interferensi dalam berbahasa disebabkan oleh bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari penutur. Dengan kata lain terdapat perbedaan sistem linguistik B1 dengan sistem linguistik B2. b) kurangnya pemahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Dengan kata lain, kesalahan dalam

¹⁷ J.C.Sutoto Pradjarto, *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris dan Implikasinya Terhadap Kemampuan Produktif Pembelajaran Bahasa Inggris Tingkat Pemula*, vol.9 (Tegal: Jurnal Penelitian dan Wacana Pendidikan, 2015), 27.

¹⁸ Ibid, 27.

memenerapkan kaidah bahasa. Kesalahan ini disebabkan oleh penyamarataan yang berlebihan, ketidaktahuan pembatasan kaidah, penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan salah menghipotesiskan konsep. c) pembelajaran bahasa yang kurang sempurna.¹⁹

Chaer dan Agustina menjelaskan bahwa interferensi meliputi interferensi fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Sementara itu, penelitian ini akan terfokus pada interferensi gramatikal. Interferensi gramatikal merupakan bentuk penyimpangan yang meliputi masuknya unit-unit dan struktur-struktur bahasa atau terdapatnya penerapan bentuk-bentuk fungsi yang digunakan. Interferensi gramatikal terjadi karena terdapat penerapan struktur suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Penerapan struktur demikian merupakan penyimpangan struktur karena terjadinya kontak bahasa dalam diri penuturnya. Wujud interferensi gramatikal terjadi pada tataran fonologi, morfologi dan sintaksis. Meskipun pada kenyataannya interferensi lebih fokus pada bidang morfem namun gejala interferensi bisa berupa fonem gramatikal.

1. Interferensi Fonologi

Istilah fonologi di Indonesia merujuk pada pengertian studi bunyi bahasa secara umum, sebab fonologi masih dibagi lagi ke dalam dua bidang telaahan, yakni fonemik dan fonetik. Fonemik menitikberatkan perhatiannya kepada ciri fungsional, yakni berfungsi membedakan arti, sedangkan fonetik tidak mempermasalahkan arti sama sekali. Syukur dalam Hartono menyatakan fonologi termasuk salah satu bagian dari pramasastra yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa

¹⁹ Sri Wahyuni, *Interferensi gramatikal bahasa Madura terhadap percakapan bahasa Arab santri*, vol.10 (Madura: *Jurnal Tafhim al-'ilmi*, 2018), 31.

menurut bunyinya, macam-macam bunyi dalam bahasa Madura asli ada dua, yaitu *alos* dan *tajem*. Jadi ada konsonan *alos*, ada konsonan *tajem*. Begitu juga sebaliknya, ada vokal *alos* dan ada vokal *tajem*.²⁰

Menurut Kridalaksana fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya fonemik. Pendapat ahli lain Alwasilah (1983) menyatakan bahwa fonologi adalah salah satu bidang tata bahasa yang membahas bunyi-bunyi bahasa tertentu, misalnya bahasa Indonesia dalam rangka mempunyai mempelajari fungsi bunyi untuk membedakan atau mengidentifikasi kata-kata tertentu. Dengan kata lain fonologi merupakan salah satu cabang dalam ilmu bahasa yang membahas bunyi bahasa yang digunakan dalam proses berkomunikasi dengan orang lain. Bunyi bahasa yang dimaksud meliputi bunyi vokal seperti: a,i,u,e,o, bunyi konsonan seperti: k,l,m, dan sebagainya, dan bunyi diftong seperti: au, o, dan ai.²¹

Interferensi fonologi adalah interferensi yang terjadi pada tataran bunyi, maksudnya interferensi yang berhubungan dengan pelafalan dan bunyi-bunyi bahasa. Interferensi fonologi ada yang Segmental dan ada pula yang suprasegmental.

Interferensi fonologi pada unsur segmental bahasa Madura diuraikan sebagai berikut:

²⁰ Y Slamet, *Problematika Berbahasa Indonesia dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 2.

²¹ *Ibid*, 2.

1. Bunyi Vokoid Bahasa Madura

Oka menyebutkan bunyi vokoid tinggi bahasa Madura ada lima, di antaranya yaitu: [i], [i̯], [I], [u] dan [U̯].

- a. Bunyi [i] merupakan vokoid depan, tinggi, tertutup, tidak bulat. Pengucapan bunyi ini dengan mengangkat tinggi-tinggi lidah bagian depan, bentuk bibir tidak bulat dan rongga mulut seolah-olah tertutup oleh lidah. Contoh, [*dikah*] + [*dhika*] "engkau".
- b. Bunyi [i̯] merupakan vokoid tengah, tinggi, tertutup, dan tidak bulat. Pengucapan bunyi ini dengan mengangkat tinggi bagian tengah. Bibir tidak bulat, dan rongga mulut seolah tertutup oleh lidah. Contoh, [*nyior*] + [*nyèyor*] "buah kelapa".
- c. Bunyi tinggi [I] merupakan vokoid depan, setengah tinggi, semi terbuka, dan tidak bulat. Pengucapan bunyi ini dengan mengangkat lidah bagian depan setengah tinggi, bentuk bibir tidak bulat, dan rongga mulut semi tertutup. Bunyi ini tidak banyak terdapat dalam bahasa Madura, hanya terdapat pada kata-kata tertentu dan kata pungut. Contoh, [*agârâmbis*] + [*agârâmbis*] "gondrong" dan [*ebbis*] + [*ebbis*] "bus".
- d. Bunyi [u] merupakan vokoid belakang, tinggi, tertutup dan bulat. Pengucapan bunyi ini dengan mengangkat tinggi-tinggi lidah bagian belakang, bentuk bibir bulat, dan mulut terbuka. Contoh, [*un-dâunan*] + [*un-dâuna*] "de-daunan".
- e. Bunyi [U̯] adalah vokoid belakang, tinggi, bulat, semi tertutup. Pengucapan bunyi ini dengan mengangkat lidah bagian belakang setengah tinggi, bentuk

bibir bulat, dan rongga mulut setengah tertutup. Contoh, [*urusân*] + [*ùrùsân*] "urusan" [*duadu*] + [*dùadù*] "aduh-aduh".

1). Bunyi vokoid tengah bahasa Madura ada tiga, yaitu :

- ❖ Bunyi [e] adalah vokoid semi tertutup, pengucapan bunyi ini dengan mengangkat lidah bagian depan kira-kira dua pertiga dan posisi terendah sampai tertinggi, bentuk bibir tidak bulat, dan rongga mulut semi tertutup. Bunyi ini dalam bahasa Madura hanya terdapat pada kata-kata tertentu. Contoh: [*sate*] + [*satè*] "sate" dan [*gule*] + [*gulè*] "gulai".
- ❖ Bunyi [ò] adalah vokoid tengah, tidak bulat, dan semi tertutup. Pengucapan bunyi ini dengan mengangkat lidah bagian tengah kira-kira dua pertiga dari posisi terendah sampai tertinggi, bentuk bibir tidak bulat dan rongga mulut semi tertutup. Contoh, [*ebbhu'*] + [*ōbbhu'*] "tupai".
- ❖ Bunyi [o] adalah vokoid belakang, tengah, bulat, dan semi terbuka. Pengucapan bunyi ini dengan mengangkat lidah bagian belakang setengah tinggi, bentuk bibir bulat dan rongga mulut setengah tertutup. Bunyi ini dalam bahasa Madura terbatas pada kata pungut. Contoh, [*soto*] + [*sotō*] "soto" [*omplong*] "kaleng".

2). Bunyi vokoid rendah bahasa Madura ada 5 buah yaitu:

- ❖ Bunyi [E] adalah vokoid depan, setengah rendah tidak bulat dan semi terbuka. Pengucapan bunyi ini dengan mengangkat lidah bagian depan sepertiga dari jarak terendah sampai tertinggi, bentuk bibir tidak bulat dan tangga mulut semi terbuka. Contoh, [*tèpo*] + [*tepo*] "tipu".

- ❖ Bunyi [E]/ [â] merupakan vokoid tengah, setengah rendah, tidak bulat dan semi terbuka. Pengucapan bunyi ini dengan mengangkat lidah bagian depan sepertiga dari jarak terendah sampai tertinggi, bentuk bibir tidak bulat, dan rongga mulut semi terbuka. Contoh, [bada] + [bede] + [bâdâ] "ada" dan [ghagha] + [gheghe] + [ghâghâ] "meraba/menyentuh".
- ❖ Bunyi [^] merupakan vokoid tengah, setengah rendah, tidak bulat dan semi terbuka. Pengucapan bunyi ini dengan mengangkat lidah tengah sepertiga dari jarak terendah sampai tertinggi. Bentuk bibir bulat dan semi terbuka. Bunyi dalam bahasa Madura sangat terbatas sebagian ada pada kata-kata pungut. Contoh, [Aèng] + [aeng] "air" dan [Asar] + [asar] "ba'da ashar".
- ❖ Bunyi [c terbalik] merupakan vokoid belakang, tengah bawah, bulat, semi terbuka. Pengucapan bunyi ini dengan mengangkat lidah bagian belakang kira-kira sepertiga dari jarak terendah sampai tertinggi, bentuk bibir bulat, rongga mulut semi terbuka. Contoh, [opa] + [opa] "upah".
- ❖ Bunyi [a] adalah vokal tengah, rendah, tidak bulat dan terbuka. Pengucapan bunyi ini dengan lidah bagian tengah berada pada posisi paling rendah, bibir tidak bulat, dan rongga mulut terbuka. Contoh, [ana] + [ana] "anak" dan [pecca] + [pecca] "pecah".²²

2. Interferensi Morfologi

Morfologi adalah ilmu bahasa yang membicarakan morfem dan bagaimana morfem itu dibentuk menjadi sebuah kata.

²² Ibid, 4-5.

Interferensi ini terjadi pada penggunaan unsur-unsur pembentukan kata, pola proses, dan proses penanggalan afiks. Dalam bahasa Indonesia, kata dibedakan menjadi kata tunggal, kata majemuk, kata berimbuhan, dan kata ulang. Kata tunggal adalah kata-kata yang hanya terdiri dari satu morfem terikat saja tanpa kehadiran morfem terikat atau morfem bebas lainnya. Sedangkan kata berimbuhan dalam bahasa Indonesia adalah kata-kata yang dibentuk dengan afiksasi yang meliputi, prefik, sufiks, dan juga konfiks.²³

Interferensi morfologi (tata bahasa) terjadi apabila seorang penutur mengidentifikasi morfem atau tata bahasa pertama dan kemudian menggunakannya dalam bahasa kedua. Interferensi tata bentuk kata atau morfologi terjadi bila dalam pembentukan kata-kata bahasa pertama penutur menggunakan atau menyerap awalan atau akhiran Bahasa kedua. Misalnya awalan ke- dalam kata ketabrak, seharusnya tertabrak, kejebak seharusnya terjebak, kekecilan seharusnya terlalu kecil. Interferensi dalam bidang morfologi dapat terjadi antara lain pada penggunaan unsur-unsur pembentukan kata, pola proses morfologi, dan proses penanggalan afiks.

Interferensi morfologi dapat terjadi apabila dalam pembentukan kata menyerap unsur bahasa atau afiks lain. Menurut Suwito interferensi morfologi dapat terjadi apabila dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Sedangkan afiks adalah morfem imbuhan yang berupa awalan, akhiran, sisipan, serta kombinasi afiks. Dengan kata lain afiks bisa menempati posisi depan, belakang, tengah bahkan diantara morfem dasar.

²³ Fatima Zahra Renhoran, *Interferensi Gramatikal pada Peristiwa Tutar Berbahasa Indonesia Mahasiswa Kepulauan Kei Bagian Timur Indonesia di Surabaya*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2018) 4-5.

Interferensi morfologi dapat terjadi akibat masuknya unsur-unsur pembentukan kata dari bahasa pertama dalam penelitian adalah bahasa Indonesia. Interferensi morfologi dari bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia dapat terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia yang diketahui unsur-unsur sistem pembentukan bahasa Madura.²⁴

- Tinjauan tentang afiksasi (èmbuwân)

Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan jalan menambahkan afiks atau (imbuhan) pada bentuk dasar atau dengan kata lain verba menyebutkan dengan imbuhan afiks. Afiks ini dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Prefiks (*ter-ater*) adalah penggabungan antara awalan dengan bentuk dasar.

Contoh: Prefiks *è-* + *pokol* menjadi *èpokol*.

b. Sufiks (*panotèng*) adalah penggabungan antara bentuk dasar dengan akhiran.

Contoh: *kakan* + sufiks- *an* menjadi *kakanan*.

c. Simulfiks (*ter-ater sareng panotèng*) adalah penggabungan antara awalan dan akhiran dalam bentuk dasar. Contoh, prefik *è-* + *dâteng* + sufiks - *è* menjadi

èdâtengè.²⁵

3. Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis adalah interferensi yang terjadi pada tataran kalimat Klausa dan frasa.

Istilah sintaksis secara langsung terambil dari bahasa Belanda *syntaxis*. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax*. Oleh karena itu sintaksis ialah

²⁴ Y Slamet, *Problematika Berbahasa Indonesia dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 6-7.

²⁵ Moh. Hafid Effendy, *Interferensi Gramatikal Bahasa Madura ke Dalam Bahasa Indonesia*, vol. 4 (Madura: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Januari, 2017), 5.

bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Berbeda dengan morfologi yang hanya membicarakan masalah kata dan morfem.

1. Frase Bahasa Madura

Frase bahasa Madura adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih beserta fungsinya yang tidak melampaui batas unsur klausa. Contoh *bengko rowa, marè èpateppa', maca buku*, dll.

2. Klausa Bahasa Madura

Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas predikat, baik yang disertai S, P, PEL dan KET. Maupun tidak pada dasarnya unsur inti klausa adalah S dan P. Akan tetapi dalam kenyataan pemakaian kalimat unsur S dapat dan sering dilepaskan. Sehingga unsur yang wajib hadir dalam satuan gramatikal yang berupa klausa adalah P (Ramlan 1981:62). Klausa ini apabila diberi intonasi final menjadi kalimat. Misalnya kalimat *orèng rowa dâtenng kaangguy alako è diyâ* 'orang itu datang untuk bekerja disini' tanpa intonasi, kalimat itu terdiri atas dua klausa. Klausa pertama *orèng rowa dâtenng* terdiri atas unsur S dan P, sedangkan klausa kedua *kaangguy alako è diyâ* terdiri atas unsur P dan KET.

3. Kalimat Bahasa Madura

Kalimat adalah satuan kebahasaan yang berstruktur dan berintonasi. Satuan kebahasaan mengacu pada deretan fonem segmental yang berupa kata, frase atau klausa. Kalimat *orèng rowa sakè' tabu'*. Misalnya terdiri atas deretan fonem segmental /o/, /r/, /è/, /n/, /g/, /r/, /o/, /w/, /a/, /s/, /a/, /k/, /q/, /t/, /a/, /b/, /u/, /q/. Deretan fonem segmental /o/, /r/, /è/, /n/, /g/ membentuk kata *orèng*. Deretan

fonem /r/,/o/, /w/, /a/ membentuk kata *rowa* dan deretan fonem /s/, /a/, /k/, /è/, /q/ membentuk kata *sakè'*. Kata *orèng* dan *rowa*. Selanjutnya membentuk frase *orèng rowa* 'orang itu' dan kata *sakè'* dan *tabu'*. Selanjutnya membentuk frase *sakè' tabu'*. Kalimat bahasa madura selalu ditandai dengan nada akhir turun atau naik. Gabungan jeda dan nada tersebut akan menghasilkan intonasi kalimat bahasa Madura, yaitu (1) intonasi berita, (2) intonasi tanya, (3) intonasi suruh, dan (4) intonasi seru.²⁶

E. Fungsi dan makna Interferensi gramatikal

1. Kata Fungsi

Fungsi dari interferensi gramatikal yaitu untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang interferensi gramatikal supaya bisa mencegah terjadinya interferensi gramatikal selanjutnya.

A. Kata fungsi penanda frase nomina

Kata fungsi tentu (definit) : *rowa*. Kata *rowa* memberi sifat tentu pada nomina yang bersama nomina tersebut membentuk frase nomina. Contoh: *bângko rowa*, *buku rowa*, *orèng towa*, dll. Sedangkan kata fungsi penunjuk (demonstratif) : *rowa*, *rèya*. Hal ini ada, yaitu petunjuk jarak jauh, dan petunjuk jarak dekat. Penunjuk jarak jauh (*rowa*), sedangkan penunjuk jarak dekat (*rèya*). Contoh: *pèssè rèya*, *jhârân rowa*. Selain itu, ada juga kata fungsi jamak: (para). Hal ini memberikam pengertian jamak pada nomina insan dan bersama-sama nomina insan tersebut membentuk frase nomina. Contoh: *para ulama'*, *para èbhu*, *para seppo*, dll. Selanjutnya juga dapat dijabarkan masalah kata fungsi sandang

²⁶ Moh. Hafid Effendy, *Gramatikal Bahasa Madura* (Madura: Nizamia Learning Center, 2017), 87-95.

(*sè, sang*). Kata sandang ini seakan-akan tidak memberikan pengertian apa-apa pada nomina. Kata fungsi ini hanya bergabung dengan nomina insan.

B. Kata fungsi penanda verba

Penanda frase verba terdiri atas 2 macam, yaitu kata-kata yang termasuk aspek dan kata-kata yang menunjuk suasana. Kata fungsi aspek menunjuk aspek waktu terhadap verba yang mengikutinya. Yang termasuk ini adalah kata akan, sedang, telah, belum, masih, dan sudah. Contoh; *para' mangkata, marè tèdung, ghi'lo' ngakan, ghi' alako*, dll. Sedangkan kata fungsi suasana memberikan pengertian "suasana" pada verba yang mengikutinya dan bersama-sama verba termasuk membentuk frase verba, yang termasuk kata fungsi suasana ini adalah kata boleh, harus, mungkin, dan mesti. Contoh; *bisa nolés, kodhu tèdung, ollè molè*, dll.

C. Kata fungsi penanda adjektiva

Penanda frase adjektiva terdiri atas dua macam, yakni kata fungsi yang menunjukkan tingkat, dan kata fungsi yang menunjukkan sangat. Kata fungsi yang menunjukkan tingkat dipakai untuk menunjukkan perbandingan sifat "sesuatu". Kata fungsi ini selalu mendahului adjektiva dan bersama-sama dengan adjektiva itu membentuk frase adjektiva. Adapun yang termasuk kata fungsi tingkat diantaranya kata lebih, kurang, paling, dan terlalu. Contoh: *lebbi rajâ, korang tèngghi, palèng raddhin*, dll. Sedangkan kata fungsi yang menunjukkan sangat berbeda dengan kata fungsi tingkat yang selalu mendahului adjektivanya. Kata fungsi sangat ini ada yang mendahului adjektiva dan ada pula yang

mengikuti adjektivanya. Contoh *sanget, ongghuwân 'sekali'. Sanget rajâ, rajâ ongghuân, bhâgus ongghu, dll.*

D. Kata fungsi penanda numeralia

Kata fungsi numeralia ini terdiri atas kata-kata yang menunjukkan "satuan" kata-kata itu adalah *bigghi', orèng, butèr, bunto', lembár*, hal ini semata-mata membentuk frase numeralia. Contoh *satos butèr, dupolo bigghi', lèma bellas orèng, lèma lembâr, dll.*²⁷

2. Fungsi dan Makna Morfem

Yang dimaksud fungsi morfem adalah fungsi atau tugas suatu morfem yang berhubungan dengan fungsi gramatikal yang dipikul oleh morfem (terikat). Hal itu merupakan akibat dari proses morfologis. Misalnya kata yang termasuk klas nomina. Pada kata *arèk'sabit'* dan *kapak'kapak'*. Setelah mendapat morfem prefiks N-, maka kata itu menjadi *ngarèk'*menyabit' dan *ngapak'*mengapak'. Kedua kata terakhir ini berklas kata verba. Dengan demikian, morfem N-, mengubah nomina menjadi verba. Dengan kata lain, fungsi morfem N-, adalah sebagai pengubah nomina menjadi verba.

Disamping berfungsi sebagai pengubah klas kata seperti disebutkan di atas, maknanya pun mengalami perubahan. Pada contoh di atas, kata *arèk* mempunyai makna leksikal 'sabit' dan kata *kapak* mempunyai makna leksikal 'kapak'. Makna leksikal ini adalah makna dasar seperti yang disebutkan dalam kamus. Jika kedua kata itu mendapat morfem N- menjadi *ngarèk* dan *ngapak*. Maknanya masing-masing berubah menjadi 'menyabit' dan 'mengapak'. Maka

²⁷ Moh. Hafid Effendy, *Gramatikal Bahasa Madura* (Madura: Nizamia Learning Center, 2017), 79-80.

dapat dikatakan bahwa morfem N- itu menyatakan arti mempergunakan atau bekerja dengan apa yang disebutkan pada bentuk dasar.²⁸

3. Fungsi dan Makna Morfem Afiks

1) Morfem N-

Morfem N- berfungsi sebagai pengubah bentuk dasar yang berupa:

- a. Verba menjadi verba transitif, dengan makna melakukan sesuatu perbuatan yang disebut dalam bentuk dasar, misalnya; *potos---motos*, *olok---ngolok*, *kèrèm---ngèrèm*.
- b. Verba menjadi verba transitif dengan makna melakukan suatu perbuatan yang disebut pada bentuk dasar, misalnya, *kakan---ngakan*, *elang---ngelang*, *koca'---ngoca'*.
- c. Nomina menjadi verba intransitif, dengan makna.
 1. Mengerjakan sesuatu sebagai pekerjaan. Misalnya; *bârung---marung*, *koli---ngoli*, *tokang---nokang*.
 2. Menghasilkan atau membuat sesuatu, misalnya; *karoweng---ngaroweng'* berdengung bunyi lebah' *kalèngang---ngalèngang'* menyuarakan bunyi kalèngang.
- a) Nomina menjadi verba transitif, dengan makna mempergunakan atau bekerja dengan apa yang disebut dasar, misalnya;

Arè'---ngarè'

Tatta'---natta'

Kapak---ngapak

²⁸ Ibid, 53.

- b) Nomina menjadi adjektiva, dengan makna memiliki sifat yang disebut bentuk dasar, misalnya;

Beddhi---meddhi => bersifat seperti pasir

Songar---nyongar => bersifat congkak

Tongka'---nongka' => bersifat kurang sopan.

- c) Adjektiva menjadi verba intransitif, dengan makna melakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar, misalnya ;

Sala---nyala

Potè---motè

- d) Numeralia menjadi verba intransitif, dengan makna melakukan upacara inisiasi,

Pèttong arè---Mèttong arè

*Satos arè---nyatos arè*²⁹

4. Makna Morfem Ulang Sebagian

Morfem ulang sebagian yang berupa perulangan suku awal bentuk dasar morfem bebas dari klas kata: nomina, verba, adjektiva, numeralia, tidak mempunyai makna apa-apa, hanya merupakan variasi gaya bahasa, misalnya; *lalakè', babinè', kakasè, kakabbhi, lalèma', bâbâllu'*, dsb.

- 1) Morfem ulang yang berupa perulangan suku akhir bentuk dasar morfem bebas dari klas kata.

a) Nomina, mempunyai makna menyatakan jamak, misalnya; *to-bâto, ko-soko, bhâ-rebbhâ*.

²⁹ Ibid, 53-54.

- b) Verba yang bermakna alat untuk mengerjakan yang disebut oleh bentuk dasar, misalnya; *lè-kalè, kol-pokol, lès-tolès, cot-peccot.*
- c) Nomina nama, bermakna paling, misalnya; *di-budi, dâ'-adâ', nga-tengnga.*
- 2) Morfem ulang yang berupa perulangan suku akhir bentuk dasar kata jadian dari klas kata.
- Verba yang berawalan ma-bermakna pura-pura berlaku seperti bentuk asli, misalnya; *pet-maceppet, o-matao, bur-malèbur.*
 - Verba yang berawalan ta-, bermakna tidak sengaja atau sering, misalnya; *Bâ-taghibâ, lè'-tapalè', dung-tatandung.*
- 3) Morfem ulang yang merupakan perulangan sebagian bentuk dasarnya berupa kata jadian dari klas kata.
- Verba yang berawalan a-, bermakna perbuatan yang dilakukan berulang-ulang, misalnya; *asompa-sompa, aberka'-berka', acaca-caca.*
 - Verba yang berawalan ma- atau berakhiran -an, bermakna perbuatan yang disebut bentuk asal dilakukan berpura-pura, misalnya; *bu-malabu --bu-labuan -- labu-labuan.*
- 4) Verba yang berawalan N-, berarti berulang-ulang melakukan perbuatan apa yang disebut bentuk dasar. Misalnya; *negghu'-negghu', nèngghu-nèngghu.*³⁰

5. Morfem Ulang Berkombinasi dengan Afiks

Morfem ulang yang berupa pengulangan bentuk dasar yang berasal dari klas kata:

³⁰ Ibid, 55-56.

1. Nomina berkombinasi dengan an, bermakna sesuatu yang mempunyai apa yang disebut bentuk dasar, misalnya;
 - *Ajâm-ajâman--- jâm-ajâman* "sesuatu yang menyerupai ayam"
 - *Motor-motoran--- tor-motoran* "sesuatu yang menyerupai motor"
 - *Ana'-ana'an---na'-ana'an* "sesuatu yang menyerupai anak"
2. Nomina berkombinasi dengan --na, bermakna jamak yang menyatakan posesif, misalnya;
 - *Pangpang --pangpangnga ella rosak* "tiang-tiangnya sudah rusak"
 - *Anak-ana'na padâ nangès* "anak-anaknya sedang menangis"
 - *Bâdá potè-potèna* "ada yang berwarna putih"
3. Verba berkombinasi dengan èpa-, bermakna dijadikan lebih, misalnya;
 - *Èparajâ-rajâ --- èjâ-parajâ --- èpa-jârajâ* "dijadikan besar-besar"
 - *Èpakènè'-kènè' --- ènè'-pakènè' --- èpanè'-kènè'* "dijadikan kecil-kecil"

6. Makna Morfem Ulang dengan Perubahan Fonem

Morfem ulang dengan perubahan fonem, yaitu dengan mengubah fonem vokal, baik pada suku awal, suku akhir, atau kedua-duanya tidak memiliki makna apa-apa, misalnya

1. Perubahan vokal pada suku awal, seperti pada; *bâbinè'* (perempuan) la *lèma'* (lima), *rarosak* (rusak), *lalojâ* (bahaya).
2. Perubahan vokal pada suku akhir, seperti pada; *lâr-ghâlir* (hilir-mudik), *yak-rèyok* (banyak memakai air)

3. Perubahan vokal terjadi pada suku awal dan suku akhir, seperti pada; *morang-marèng* (marah-marah), *ontang-antèng* (anak tunggal), *kolang-kalèng* (buah ènau), *longsang-langsèng* (gelisah).³¹

7. Makna Gramatikal

Makna gramatikal merupakan arti yang timbul setelah mengalami proses gramatikal atau ketatabahasaan. Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur-unsur gramatikal yang lebih besar. Misalnya, hubungan morfem dan morfem dalam kata, frasa klausa, frasa dan kalimat. Contoh: awalan *pe-* yang dianggap mempunyai makna alat untuk melakukan sesuatu atau pelaku perbuatan tertentu.³²

Makna gramatikal adalah makna yang terjadi dalam struktur atau susunan unsur-unsur bahasa. Unsur bahasa yang memiliki makna gramatikal ini terdiri atas kata-kata tugas dan afiks, diantaranya: *dengan*, *sebab*, *dan*, *karena*, *akan*, *sedangkan*, *tetapi*, *walau*, *di*, *ke*, *yang*, *ber-*, *di-*, misalnya kata *dengan* tidak memiliki makna apa-apa. Akan tetapi, bila kata *dengan* itu berada di dalam struktur yang lebih besar, kata itu memiliki makna, namanya makna gramatikal atau makna struktur.

Contoh: Ayah berjamam dengan ibu.

Makna *dengan* pada kalimat tersebut adalah bersama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna gramatikal adalah makna kata yang terbentuk karena penggunaan kata tersebut dalam kaitannya dengan tata bahasa. Makna gramatikal

³¹ Ibid, 56.

³² Nur Rahmawati, *Makna leksikal dan gramatikal pada judul berita surat kabar pos kota (kajian semantik)*, vol. 6 (Banten: Jurnal sasindo unpam, 2018), 42.

muncul karena kaidah tata bahasa, seperti afiksasi, pembentukan kata majemuk, penggunaan kata dalam kalimat, dan lain-lain.³³

2. Kajian Teoretis Bahasa pada video Emak Tapai

1. Pengertian bahasa Madura

Bahasa merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan manusia. Bahasa memiliki peran sebagai media komunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Dalam komunikasi secara lisan, bahasa digunakan manusia untuk berinteraksi dan bersosialisasi di kehidupan bermasyarakat. Selain itu, bahasa juga berfungsi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia yang dituangkan dalam sebuah karya sastra. Meskipun pada kenyataannya bahasa sangat beragam, tetapi bahasa tetap memiliki fungsi sebagai alat komunikasi dan interaksi antara manusia yang satu dengan yang lainnya.

Bahasa Madura digunakan oleh orang Madura atau Suku Madura yang berada di Pulau Madura dan pulau pulau sekitarnya, Jawa Timur dan orang-orang yang berada di wilayah Indonesia dan di luar negeri. Bahasa Madura mempunyai penutur kurang lebih 15 juta orang dan berpusat di pulau Madura. Bahasa Madura terpengaruh oleh bahasa Jawa, Melayu, Bugis, Tionghoa dan sebagainya. Pengaruh bahasa Jawa terasa dalam bentuk hierarki berbahasa sebagai akibat pendudukan Mataram atas pulau Madura. Banyak juga kata-kata dalam bahasa Madura yang masih satu rumpun dengan bahasa Indonesia atau Melayu bahkan dengan Minangkabau tetapi sudah tentu dengan lafal yang berbeda. Contoh kata

³³ Sarnia, *Polisemi dalam Bahasa Muna*, Vol.3 (Sulawesi: Jurnal Humanika, 2015), 4.

cakalan = ikan tongkol (hampir mirip dengan kata bugis yaitu cakalang tapi tidak sengau).

Bahasa Madura mempunyai dialek-dialek yang tersebar di seluruh wilayah tuturnya. Di pulau Madura sendiri terdiri dari tiga dialog yaitu dialek Sumenep, Pamekasan, dan Bangkalan. Adapun Sampang bagian barat nya mengikuti dialek Bangkalan dan bagian timur nya mengikuti dialek Pamekasan. Dialog yang dijadikan standar acuan bahasa Madura adalah dialek Sumenep karena Sumenep di masa lalu merupakan pusat Kerajaan dan kebudayaan Madura. Dialek lainnya merupakan dialek pinggiran yang lambat laun bercampur seiring mobilitasi yang terjadi di kalangan masyarakat Madura. Contoh dialog dalam bahasa Madura yaitu kata *bâ'na* merupakan dialek Sumenep. Kata *kakè*, *sèdà*, dan *hèdâ* merupakan dialek bangkalan dan kata *bâ'ân* merupakan dialek Pamekasan. Semua tersebut mengandung 1 arti yaitu aku atau saya.

Bahasa Madura adalah salah satu bahasa Austronesia yang dipakai oleh lebih dari 13 juta penutur atau sekitar 5% penduduk Indonesia. Meskipun bahasa Madura memiliki jumlah penutur yang tidak sedikit karena menduduki peringkat nomor 4 yang terbanyak dituturkan oleh penduduk Indonesia setelah bahasa Jawa, Indonesia dan Sunda. Namun bahasa ini tidaklah mapan dalam fase pemertahanannya. Hal ini tidak lepas dari beberapa faktor yang melingkupinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal bahasa Madura. Minimnya media massa yang menyiarkan atau menerbitkan tulisan atau siaran berbahasa Madura menjadi salah satu pemicunya. Kalau ikhtiar pemertahan atau pemeliharaan

bahasa Madura ini tidak maksimal, maka bahasa Madura akan mengalami proses pengerusan dan pergeseran yang tidak terelakkan.

Proses pemertahanan dan pergeseran bahasa sebenarnya adalah dua proses yang menurut Sumarsono dan Maina Partana, seperti dua sisi mata uang, bahasa yang tidak bisa bertahan adalah bahasa yang pasti akan tergeser. Pemertahanan bahasa yang oleh Harimurti Kridalaksana dipadankan dengan istilah pemeliharaan bahasa adalah usaha agar suatu bangsa tetap dipakai dan dihargai, terutama sebagai identitas kelompok dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan dan pengajaran, kesusastraan, media massa dan lain-lain. Kondisi yang terjadi saat ini pada bahasa Madura adalah disamping ringkihnya usaha pemerintahan, seperti Tenggara Mien A. Rifa'i di atas, symptom pergeseran bahasa sudah mulai teridentifikasi. Kita boleh bangga akan bahasa Madura dengan kuantitas penuturnya, tapi tidak dengan kualitas pertahanannya. Contoh kecil gejala pergeseran itu adalah tidak dipakainya bahasa Madura sebagai Bahasa komunikasi di rumah tangga, khususnya rumah tangga pasangan muda yang lahir di Madura. Mereka lebih memilih berbahasa Indonesia yang mereka anggap lebih bergengsi dari pada bahasa Ibu mereka menarik juga untuk dikaji adalah penggunaan bahasa Madura di kalangan remaja. Paling muda adalah penutur potensial untuk mempertahankan bahasa Madura.

❖ Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa

1. Usia

Manusia bertambah umur akan semakin matang pertumbuhan fisiknya bertambahnya pengalaman dan peningkatan kebutuhan. Bahasa seseorang akan

berkembang sejalan dengan bertambahnya pengalaman dan kebutuhannya. Faktor fisik ikut mempengaruhi sehubungan semakin sempurnanya pertumbuhan organ bicara, kerja otot-otot untuk melakukan gerakan-gerakan dan isyarat. Pada masa remaja perkembangan biologis yang menunjang kemampuan berbahasa telah mencapai tingkat kesempurnaan dengan dibarengi oleh perkembangan tingkat intelektual, anak akan mampu menunjukkan cara berkomunikasi dengan baik.

2. Kondisi Lingkungan

Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memberi Andil untuk cukup besar dalam berbahasa. Perkembangan bahasa di lingkungan perkotaan akan berbeda dengan di lingkungan pedesaan. Begitu pula perkembangan bahasa di daerah pantai, pegunungan dan daerah-daerah terpencil menunjukkan perbedaan. Pada dasarnya bahasa dipelajari dari lingkungan. Lingkungan yang dimaksud termasuk lingkungan pergaulan dalam kelompok seperti kelompok bermain, kelompok kerja, dan kelompok sosial lainnya.

3. Kecerdasan Anak

Untuk meniru bunyi atau suara, gerakan dan mengenal tanda tanda memerlukan kemampuan motorik yang baik. Kemampuan intelektual atau tingkat berpikir, ketepatan meniru, memproduksi perbendaharaan kata-kata yang diingat, kemampuan menyusun kalimat dengan baik dan memahami atau menangkap maksud suatu pernyataan fisik lain, amat dipengaruhi oleh kerja pikir atau kecerdasan seseorang anak.

4. Status sosial ekonomi keluarga

Keluarga yang berstatus sosial ekonomi baik, akan mampu menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan bahasa anak-anak dengan anggota keluarganya. Rangsangan untuk dapat ditiru oleh anak-anak dari anggota keluarga yang berstatus sosial tinggi berada dengan keluarga yang berstatus sosial rendah. Hal ini akan tampak perbedaan perkembangan bahasa bagi anak yang hidup di dalam keluarga terdidik dan tidak terdidik. Dengan kata lain pendidikan keluarga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa.

5. Kondisi Fisik

Kondisi fisik di sini kesehatan anak seseorang yang cacat yang terganggu kemampuannya untuk berkomunikasi, seperti bisu, tuli, gagap, dan organ suara tidak sempurna akan mengganggu perkembangan dalam berbahasa.

Seperti bahasa lain disekitarnya atau bahkan di dunia, bahasa Madura memiliki stratifikasi bahasa. Stratifikasi itu lebih ditekankan kepada stratifikasi tutur dari pada stratifikasi tulis. Pada dasarnya bahasa Madura mempunyai tiga stratifikasi pokok. Pertama ialah *bhâsa maba (enja' iya)* atau tingkat rendah yang dipakai oleh orang tua hingga anak-anak dengan multi status sosial (antar teman, saudara, guru, kiai, murid, santri hingga pembantu). Bahasa di strata maba ini terkesan lebih egaliter karena bertujuan untuk mempererat dan memperhangat persahabatan di situasi yang tidak resmi.

Stratifikasi yang kedua adalah *bhâsa alos (engghi enten)* atau strata Menengah dipakai pada orang yang jarang dijumpai dan kurang akrab seperti antara sopir dan penumpang atau penjual dan pembeli. setting pemakaiannya

biasanya di ruang public seperti di pertokoan, terminal dan di tempat-tempat pelayanan umum (rumah sakit, kantor polisi, kantor pos, dan lain-lain).

Stratifikasi yang ketiga adalah *bhâsa têngghi* (*êngghi bhunten*) atau bahasa strata tinggi yang dipakai di situasi formal dengan lawan bicara (*hearer*) orang yang menurut penutur memiliki tingkatan sosial lebih tinggi. Tingkatan ini digunakan oleh anak pada orang tua, guru pada murid, bahkan bawahan pada atasan di kantor.

Selain jenis stratifikasi di atas, dikenal juga stratifikasi khusus untuk kata ganti diri. Stratifikasi ini terdiri dari dua tingkatan yaitu *bhâsa mapas* atau kasar (*dhibi'* untuk aku, *sêdâ* atau *kakè* untuk kamu, dan *bhâsa karaton* atau tingkatan bahasa keraton (*abdhina*, *abdhi dhâlem* untuk saya dan panjhemngan atau *sampeyan dhâlem* untuk anda).

Kalau diperhatikan penggunaan stratifikasi dalam bahasa Madura itu ditentukan oleh beberapa hal. Pertama, faktor penutur (*speaker*); kedua, faktor pendengar (*hearer*); faktor ketiga, yaitu kondisi/situasi, dan faktor keempat yaitu status sosial. Hal ini tidak jauh berbeda dengan bahasa Inggris yang mempunyai tiga tingkatan bahasa yaitu *informal language*, *neutral language* dan *formal language*. Penggunaan ketiga tingkat bahasa itu dipengaruhi oleh empat hal yaitu, *setting*, *topic*, *social relationship* dan *psychological attitude*.

Bahasa informal atau bahasa tidak resmi dipakai jika berlatar di tempat-tempat seperti di warung, kafe atau di pub. Topik pembicaraan yang diambil biasanya seputar hasil pertandingan olahraga atau acara TV. Tingkat bahasa ini

biasanya dipakai saat berbicara dengan teman dekat, anak-anak atau teman kerja yang sudah sangat akrab dengan tindak psikologi yang santai dan tidak kaku.³⁴

2. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu merupakan bahasa yang terpenting di kawasan Republik Indonesia. Ikrar ini sekaligus bermakna bahwa bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional, sebagai alat yang mempersatukan seluruh suku bangsa yang ada di Indonesia. Namun, masih ada beberapa alasan mengapa bahasa Indonesia menduduki tempat yang terkemuka diantara beratus-ratus bahasa yang ada di nusantara. Penting tidaknya suatu bahasa dapat juga didasari pada patokan sebagai berikut: (1) jumlah penuturnya, (2) luas penyebarannya, (3) peranannya sebagai sarana ilmu, kesusastraan, dan ungkapan budaya lain yang dianggap bernilai adanya.³⁵

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, tepatnya sehari sesudahnya, bersamaan dengan mulai berlakunya konstitusi. Di Timor Leste, bahasa Indonesia berstatus sebagai bahasa kerja. Dari sudut pandang linguistik, bahasa Indonesia adalah salah satu dari banyak ragam bahasa Melayu. Bahan dasar yang dipakai adalah bahasa Melayu Riau dari abad ke-19. Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia mengalami perubahan akibat penggunaannya sebagai bahasa kerja di lingkungan administrasi kolonial dan mengalami pembakuan sejak awal abad ke-20.

³⁴ Mulyadi, *Pemakaian Bahasa Madura di Kalangan Remaja*, Vol.8 (Madura: Okara, 2014), 46-52.

³⁵ Rina Devianty, *Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan*, vol. 24 (Medan: Jurnal Tarbiyah, 2017), 233.

Penamaan "Bahasa Indonesia" diawali sejak dicanangkannya Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928. Nama bahasa Indonesia digunakan untuk menghindari kesan "imperialisme bahasa" apabila nama bahasa melayu digunakan. Proses ini menyebabkan perbedaan bahasa Indonesia dari varian bahasa Melayu yang digunakan di Riau maupun di Semenanjung Malaya. Hingga saat ini bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup dan terus menghasilkan kosakata baru, baik melalui penciptaan maupun penyerapan dari bahasa daerah dan bahasa asing. Meskipun dituturkan oleh lebih dari 90% warga Indonesia, bahasa Indonesia bukanlah bahasa Ibu bagi kebanyakan penuturnya. Sebagian besar warga Indonesia menggunakan salah satu dari 748 bahasa yang ada di Indonesia sebagai bahasa Ibu. Penutur bahasa Indonesia kerap kali menggunakan ragam kolonial atau mencampuradukkan dengan dialek Melayu lainnya atau Bahasa ibunya. Meskipun demikian, bahasa Indonesia digunakan sangat luas di perguruan-perguruan, di media massa, sastra, perangkat lunak, surat-menyurat resmi, dan berbagai forum publik lainnya sehingga dapat dikatakan bahwa Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi yang digunakan semua warga Indonesia.³⁶

3. Emak Tapai

Perkembangan media massa dalam era modern ini dirasa terhubung dengan kegiatan masyarakat dalam mencari informasi, apalagi kelebihan teknologi yang memudahkannya untuk mengikuti perkembangan zaman. Keterkaitan teknologi dan komunikasi menjadikan media massa (terutama elektronik dan online) menjadi warna baru dalam mengakses segala informasi yang diperlukan oleh

³⁶ Moh. Hafid Effendy, *Interferensi Gramatikal Bahasa Madura ke Dalam Bahasa Indonesia*. vol. 4 (Madura : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2017), 3-4.

masyarakat. Beragam media mulai dari media cetak, elektronik bahkan media online yang di dalamnya terdapat internet.

Penemuan berbagai macam teknologi informasi memudahkan masyarakat mencari informasi dalam waktu yang cepat. Kecanggihan teknologi tersebut memudahkan kita untuk mengakses segala sesuatu yang dapat dilihat melalui internet. Internet itu sendiri terdapat media sosial yang diantaranya adalah *youtube*.

Youtube menyajikan suara, gambar, bergerak dan warna yang menarik bagi setiap orang yang mendengar dan melihatnya. *Youtube* adalah sebuah komunikasi berbasis video, yang menjadi salah satu cara yang paling sukses untuk mengekspresikan perasaan, berkomunikasi dengan teman-teman dan juga digunakan sebagai bisnis.

Orang-orang yang membuat video dan kemudian mengunggah kedalam media sosial. *Youtube* sering disebut sebagai *youtubers*. *Youtubers* juga dapat diartikan sebagai orang yang membuat video lucu, menarik di *youtube* sebagai hobinya diwaktu luang. Apabila penonton dari video yang diunggahnya memiliki banyak penonton tentu saja akan membuat *youtubers* tersebut menjadi terkenal.

Seperti *Youtuber* terkenal dari kabupaten Pamekasan bernama Mallieh dan Maddeli. Karya keduanya mulai eksis dan banyak digemari penggemar. Bahkan Mallieh dan Maddeli kerap kali diundang mengisi acara hiburan dari berbagai instansi yang ada di Madura.

Mallieh sebagai artis dan pemilik/pembuat naskah, Maddeli sebagai pemeran laki-laki yang dimenal sebagai bajingan, Maimon sebagai anak dari

Mallieh, Satya Dharma Ika Santi sebagai Manager dan produser, Berri Anam sebagai sutradara, kameramen dan editor, Rizal Mmam sebagai perlengkapan.

Sutradara Mallieh dan Maddeli, Berri Anam mengaku, konten-kontennya berawal dari banyaknya konten video yang bertebaran di *youtube*, Instagram dan media sosial lainnya.

Sosok Mallieh dan Maddeli, Youtuber Asal Pamekasan Madura yang Mulai dikenal hingga ke mancanegara "Kami melihat terlalu banyak dari konten tersebut dibuat oleh anak-anak kreatif yang berasal dari luar Pulau Madura," kata Berri Anam kepada tribunmadura.com. "Sehingga kami yang di Madura hanya menonton karya dari orang lain bukan dari saudara kami yang asli orang Madura," sambung dia.

Berangkat dari keinginan itu, Berri Anam mengaku langsung membentuk tim yang diberi nama 'Emak Tapai Production'. "Sebenarnya bukan tidak ada saudara kami di Madura yang juga bergelut di dunia *youtube*," ujar Berri Anam. "tapi banyak dari mereka yang kami ketahui sebagai *reuploader* bukan konten kreator," sambungnya. Lebih lanjut, Berri Anam menjelaskan, *genre* yang Emak Tapai angkat adalah sketsa komedi dengan tema kehidupan sosial yang terjadi di Madura baik di masa lampau ataupun masa modern seperti sekarang ini.